

ANALISIS ISI PESAN DAKWAH K.H. AHMAD DAHLAN PADA FILM SANG PENCERAH

Abdul Muiz Sa'adiah¹

Abstract: *Content Analysis of Da'wah of K.H. Ahmad Dahlan on Film Sang Pencerah.* This study aims to analyze the da'wah message of K.H. Ahmad Dahlan contained in the film of Sang Pencerah. The film lasts one hundred and twelve minutes was written and directed by Hanung Bramantyo. The history background of this film is in the late 19th century that tells lunge Mohammed Dervish, which was then known as the KH Ahmad Dahlan. The methodology used is qualitative content analysis, the process of data collection by observation, interviews and a literature review. The contents of the message da'wah in the film include three categories: message of aqidah, worship and morals. The propagation method used by K.H. Ahmad Dahlan in preaching includes three ways: bil hikmah, bil mauidzah hasanah and mujadalah bi al-lati hiya ahsan.

Keywords: analysis, message, da'wah, movies, ahmad dahlan

Abstrak: *Analisis Isi Pesan Dakwah K.H. Ahmad Dahlan pada Film Sang Pencerah.* Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan dakwah K.H. Ahmad Dahlan yang terdapat dalam film Sang Pencerah. Film yang berdurasi seratus dua belas menit ini ditulis dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, Film tersebut berlatar belakang sejarah di akhir abad ke-19 yang menceritakan sepak terjang Muhammad Darwis, yang kemudian dikenal sebagai K.H. Ahmad Dahlan. Metodologi yang digunakan adalah Analisis Isi bersifat kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan telaah pustaka. Isi pesan dakwah pada film ini meliputi tiga kategori yaitu pesan aqidah, ibadah dan akhlak. Adapun metode dakwah yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan dalam berdakwah meliputi tiga cara yaitu dakwah bil hikmah, bil mauidzah hasanah dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan.

Kata kunci : analisis, pesan, dakwah, film, ahmad dahlan

¹ Pengurus Pusat Ikatan Dai Indonesia (IKADI)

Pendahuluan

Dakwah sebagaimana pernah dikemukakan oleh Dr. M. Quraish Shihab, adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.² Sebagai agama dakwah, Islam harus bisa dihadirkan secara bersahabat oleh para pemeluknya. Sebab pada gilirannya upaya penyebaran pesan-pesan keagamaan itu harus mampu menawarkan satu alternatif dalam membangun dinamika masa depan umat, dengan menempuh cara dan strategi yang lentur, kreatif dan bijak.

Sedangkan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, kini bukan lagi bentuk masyarakat yang vakum, tetapi masyarakat yang senantiasa berubah mengikuti dinamika zaman dengan segala tuntunan dan konsekuensi yang menyertainya. Penulis mengamati beragam acara tayangan di televisi dan dunia hiburan lainnya saat ini sudah mulai memasukkan isi pesan-pesan keislaman, walaupun tidak seluruhnya, seperti sinetron Islam KTP, Sampean Muslim, Ketika Cinta Bertasbih, Dari Sujud Ke Sujud, dan Tendangan Si Madun.

Tidak hanya dunia hiburan di televisi saja yang mengusung tema keislaman, akan tetapi dunia hiburan perfilman layar lebar pun di Indonesia, tidak lepas dari isi film yang bernuansa keislaman, tentunya hal ini telah mendapatkan respon positif di hati masyarakat, seperti Ayat-ayat Cinta, Wanita Berkalung Sorban dan Film Sang Pencerah, penulis mengamati bahwa adanya perpindahan media dakwah yang dahulu dilakukan melalui mimbar, saat ini dilakukan melalui media film.

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di televisi.³

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru.⁴

Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi

² Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001), cet. 22, h. 194.

³ Prof. Dr. H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) h. 136.

⁴ Akhlis Suryapati, *Hari Film Nasional tinjauan dan Restrospeksi*, (Jakarta: Panitia hari Film Nasional ke-60 Direktorat perfilman tahun 2010, 2010) h. 26.

industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreaitivitas.⁵

Film bisa mempunyai fungsi edukatif dan instruktif, dari tingkat bawah sampai tingkat ilmiah. Dalam hal ini menilai film berdasarkan hasil atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.⁶

Membicarakan film dan dakwah bisa berarti mempertautkan pengaruh dakwah dalam sebuah karya film, atau adakah sebuah karya film bermuatan pesan dakwah. Pertautan dua hal itu didasarkan pada pandangan bahwa film religi tidak dapat terlepas dari nilai-nilai atau pesan-pesan yang bersumber dari ajaran agama, yang nampak dalam kehidupan.

Namun perlu diperhatikan, media film memang memiliki jangkauan yang luas untuk kita menyiarkan dakwah, akan tetapi formulasi dakwah ini bisa saja tidak efektif apabila jalinan komunikasi di dalamnya tidak sesuai dengan keinginan khalayak ramai atau tidak sesuai syariat Islam.

Memang tidak mudah untuk melahirkan film yang bernuansa dakwah, selain tujuan dan isi pesannya harus Islami, para pemain filmnya pun dituntut konsisten dalam berperilaku. Hal itu tentu sangat berat, terutama tatkala dunia artis identik dengan dunia glamor. Tentu tidak ringan bagi mereka untuk berperilaku Islami dalam kehidupan keseharian sebagaimana pesan mereka dalam film dakwah. Bila perilaku mereka bertentangan dalam film dengan kenyataan, pesan dakwah film akan menemui kegagalan.

Masyarakat senantiasa menuntut konsistensi antara perilaku dan pesan dakwah. Dalam aspek lain, film dakwah juga menuntut sineas-sineas muslim yang berkualitas. Film dakwah selain mengusung idealisme nilai-nilai Islam, juga dituntut memiliki nilai jual di masyarakat.

Salah satu film yang mendapat perhatian penulis untuk diteliti dari dimensi Ilmu Komunikasi dan Dakwah adalah film Sang Pencerah karya Sutradara Hanung Bramantyo. Film yang berdurasi 112 menit ini ditulis dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, Film tersebut berlatar belakang sejarah di akhir abad ke-19 yang menceritakan sepak terjang Muhammad Darwis, atau yang kemudian dikenal sebagai K.H. Ahmad Dahlan.⁷

⁵ Akhlis Suryapati, *Hari Film Nasional tinjauan dan Restrospeksi*, (Jakarta: Panitia hari Film Nasional ke-60 Direktorat perfilman tahun 2010, 2010), h. 40

⁶ Gayus Siagian, *Menilai Film*, (Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 2006) h. 40

⁷http://selebriiti.kapanlagi.com/indonesia//lukman_sardi/diakses tanggal 7 Maret 2012

Film ini menjadikan sejarah sebagai pelajaran di masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang.⁸

Sang Pencerah mengungkapkan sosok Pahlawan Nasional itu, dari sisi yang tidak banyak diketahui publik. Selain mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas pendirian itu juga dimunculkan sebagai pembaharu Islam di Indonesia. Ia memperkenalkan wajah Islam yang modern, terbuka, serta rasional.⁹

Menurut penulis, sosok K.H. Ahmad Dahlan yang membentuk organisasi Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman,¹⁰ yang tergambar dalam film tersebut menarik untuk diteliti dari isi pesan dan metode dakwahnya.

Metodologi

Kajian "Analisis Isi Pesan Dakwah K.H. Ahmad Dahlan Pada Film Sang Pencerah" menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian analisis yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab – musabab, duduk perkara).¹¹ Begitupun kata isi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang ada (termuat, terkandung, dsb) di dalam suatu benda atau apa yang tertulis di dalamnya (tentang buku, surat dsb) atau bagian yang pokok dari suatu wejangan (pidato, pembicaraan dan sebagainya).¹²

Lebih sederhana pengertian Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah teknik pengumpulan data untuk menjelaskan informasi yang terdapat dalam material yang bersifat simbolis seperti gambar, film dan lirik lagu.¹³

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan

⁸ Sang Pencerah': Kisah Sang Panutan Bangsa, DetikHot Movie diakses tanggal 6 Maret 2012

⁹ Ahmad Dahlan, dari Kauman untuk Indonesia, Kompas 15 September 2010 diakses tanggal 6 Maret 2012

¹⁰ 21Cineplex - Sinopsis "Sang Pencerah" diakses tanggal 6 Maret 2012

¹¹ DepdiknasRI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet. 7, h. 43.

¹² DepdiknasRI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet. 7, h. 443

¹³ Tim Penulis, *Materi Perkuliahan Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: FISIP Universitas Indonesia, 2001), h. 35.

menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.¹⁴

Analisis Isi Kualitatif diterapkan untuk mendalami dan memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial atau realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat, karena semua pesan (teks, simbol, gambar dsb) adalah produk sosial dan budaya.¹⁵

Pada dasarnya analisis isi kualitatif memandang bahwa segala macam produksi pesan adalah teks, seperti berita, iklan, sinetron, lagu, dan simbol-simbol lainnya yang tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan sang pembuat pesan.¹⁶

Operasional Variabel

Penulis membuat analisis isi pesan dan metode dakwah K.H. Ahmad Dahlan pada film sang pencerah sebagai variabel yang diteliti dengan indikator:

1. Bahasa (kata-kata) yang diucapkan baik secara lisan maupun tulisan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah.
2. Gerak atau gaya yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah.
3. Situasi atau Tempat yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah.
4. Musik yang terdapat dalam film Sang Pencerah.
5. *Sound Effect* dalam film Sang Pencerah.
6. Busana yang dikenakan K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah.

Penelitian ini dilakukan dengan konsep sederhana dibawah ini:

Data primer dari penelitian ini berupa dua buah keping CD, CD bagian A dengan durasi waktu 1 jam 2 menit 45 detik dan CD bagian B dengan durasi waktu 58 menit 9 detik. Kemudian dari kedua keping CD tersebut penulis lakukan observasi dengan menonton berulang kali secara mendalam, ketika penulis melakukan observasi penulis mengamati alur ceritanya dan mencatat di lembar observasi dialognya, kemudian mengamati simbol-simbol pesan dan metode dakwah K.H. Ahmad Dahlan pada film Sang Pencerah secara umum dari *scene* pertama sampai *scene* terakhir, setelah tergambar jelas kemudian penulis lakukan kategori pesan dan metode dakwah yang dituangkan pada tabel kategori baik pesan dan

¹⁴ Dr. Basrowi, M.Pd & Dr. Suwandi, M.Si, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 1.

¹⁵ Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), ed. 1, cet. 4, h. 249.

¹⁶ Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), ed. 1, cet. 4, h. 250

metode dakwah yang terdiri dari unsur pesan berupa pesan verbal yang meliputi bahasa (kata-kata) lisan atau tertulis.

Hal ini dapat dilihat dalam dialog yang dilakukan oleh aktor dalam film ini. dan pesan nonverbal berupa gaya, latar film, musik, gambar, busana serta isyarat, gambar, warna. Hal ini dapat dilihat dari raut wajah aktor saat mereka berinteraksi, setelah itu penulis melakukan interpretasi data yang telah dikategorikan dalam narasi-narasi dan deskripsi isi pesan dan metode dakwah dari film Sang Pencerah.

Disamping menganalisis isi, penulis juga mengadakan wawancara akan pendapat penonton tentang film ini.

Gambaran Umum Film Sang Pencerah

Sutradara	:	Hanung Bramantyo
Produser	:	Raam Punjabi
Penulis	:	Hanung Bramantyo
Pemeran	:	1. Lukman Sardi 2. Yati Surachman 3. Slamet Rahardjo 4. Giring Ganesha 5. Ikranagara 6. Muhammad Ihsan Tarore 7. Zaskia Adya Mecca 8. Sujiwo Tejo 9. Dennis Adhiswara 10. Agus Kuncoro
Musik oleh	:	Tya Subiyakto Satrio
Sinematografi	:	Faozan Rizal
Penyunting	:	Wawan I. Wibowo
Distributor	:	Multivision Plus
Tanggal rilis	:	8 September 2010

Sinopsis Film Sang Pencerah

Sang Pencerah adalah film drama tahun 2010 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, Kyai Ahmad Dahlan. Film ini dibintangi oleh Lukman Sardi sebagai Kyai Ahmad Dahlan, Ihsan Idol sebagai Ahmad Dahlan Muda, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan. Film ini menjadikan sejarah sebagai pelajaran di masa kini tentang toleransi, koeksistensi

(bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang.¹⁷

Sang Pencerah mengungkapkan sosok Pahlawan Nasional itu dari sisi yang tidak banyak diketahui publik. Selain mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas pendirian itu juga dimunculkan sebagai pembaharu Islam di Indonesia.

Ia memperkenalkan wajah Islam yang modern, terbuka, serta rasional.¹⁸

Sepulang dari Mekah, Darwis muda (Muhammad Ihsan Tarore) mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Seorang pemuda usia 21 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat, Syirik dan Bid'ah.

Dengan sebuah kompas, dia menunjukkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman yang selama ini diyakini ke barat ternyata bukan menghadap ke Ka'bah di Mekah, melainkan ke Afrika. Usul itu kontan membuat para kiai, termasuk penghulu Masjid Agung Kauman, Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat (Slamet Rahardjo), meradang. Ahmad Dahlan, anak muda yang lima tahun menimba ilmu di Kota Mekah, dianggap membangkang aturan yang sudah berjalan selama berabad-abad lampau.

Walaupun usul perubahan arah kiblat ini ditolak, melalui suraunya Ahmad Dahlan (Lukman Sardi) mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah. Ahmad Dahlan dianggap mengajarkan aliran sesat, menghasut dan merusak kewibawaan Keraton dan Masjid Besar.

Bukan sekali ini Ahmad Dahlan membuat para kyai naik darah. Dalam khotbah pertamanya sebagai khatib, dia menyindir kebiasaan penduduk di kampungnya, Kampung Kauman, Yogyakarta. "Dalam berdoa itu cuma ikhlas dan sabar yang dibutuhkan, tak perlu kyai, ketip, apalagi sesajen," katanya. Walhasil, Dahlan dimusuhi.

Langgar kidul di samping rumahnya, tempat dia salat berjemaah dan mengajar mengaji, bahkan sempat hancur diamuk massa lantaran dianggap menyebarkan aliran sesat¹⁹.

Dahlan yang piawai bermain biola, dianggap kontroversial. Ahmad Dahlan juga di tuduh sebagai kyai Kafir karena membuka sekolah yang

¹⁷ Sang Pencerah': Kisah Sang Panutan Bangsa, DetikHot Movie diakses 10 Januari 2012

¹⁸ *Ahmad Dahlan, dari Kauman untuk Indonesia*, Kompas 15 September 2010 diakses 20 Januari 2012

¹⁹ *Jejak Langkah Ahmad Dahlan*, Koran Tempo 8 September 2010 /h. A18 kolom seni diakses 03 Maret 2012

menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda, serta mengajar agama Islam di *Kweekschool* atau sekolah para bangsawan di Jetis, Yogyakarta.

Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai Kyai Kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan Cendekiawan Priyayi Jawa di Budi Utomo. Tapi tuduhan tersebut tidak membuat pemuda Kauman itu surut. Dengan ditemani isteri tercinta, Siti Walidah (Zaskia Adya Mecca) dan lima murid murid setianya : Sudja (Giring Ganesha), Sangidu (Ricky Perdana), Fahrudin (Mario Irwinsyah), Hisyam (Dennis Adhiswara) dan Dirjo (Abdurrahman Arif), Ahmad Dahlan membentuk organisasi Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai sutradara, Hanung juga dituntut untuk menghidupkan atmosfer dan lanskap Yogyakarta pada akhir 1800-an. Selain dilakukan di Yogyakarta, syuting digelar di Musium Kereta Api Ambarawa dan kompleks Kebun Raya Bogor yang disulap menjadi Jalan Malioboro lengkap dengan Tugu Yogyakarta pada zaman itu. Hanung juga mengembalikan dan mereka ulang bangunan Masjid Besar Kauman, Kota Gede, Bintaran, dan wilayah keraton seratus tahun silam dengan bangunan set lokasi serealistis mungkin. Di beberapa adegan, misalnya saat Dahlan beribadah haji, Hanung juga menggunakan potongan film dokumenter lama koleksi Perpustakaan Nasional.

Dana yang dikeluarkan untuk pembuatan film ini lumayan besar, sekitar Rp 12 miliar. Selain itu, biaya besar dibutuhkan untuk kostum pemain. Misalnya, pakaian batik yang dikenakan pemain mesti sesuai dengan batik pada 1900. Jarik atau kain panjang sengaja didesain khusus untuk film Sang Pencerah sesuai dengan motif yang memang dikenal pada 1900-an; termasuk perlengkapan sorban yang sengaja dibuat sendiri untuk keperluan syuting.²⁰

Analisis Terhadap Kategori Aqidah

Setelah penulis menonton beberapa kali dan mengamati kemudian mencatat isi pesan dakwah K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah, terdapat pesan dakwah yang merupakan kategori aqidah sesuai dengan indikator yang telah penulis tetapkan seperti beriman kepada Allah SWT dengan mengesakan Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, takut kepada Allah SWT, mematuhi perintah dan larangan-Nya, membenarkan janji dan ancaman-Nya. Beriman kepada Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasulullah-Nya, Malaikat-Nya, Hari Kiamat dan kepada *Qodho* dan *Qodar*.

²⁰ 21Cineplex - Sinopsis "Sang Pencerah" diakses tanggal 6 Maret 2012

Setelah dianalisis terdapat 16 kalimat yang menunjukkan pesan dakwah kategori aqidah. Contoh scene 80 kalimat yang diucapkan adalah *Insyah Allah*, saat Muhammad Darwis menjawab undangan ibunda Siti Walidah untuk hadir di rumahnya di hari pertama puasa. Contoh kata-kata lain yang muncul misalnya *Subhanallah, Arjullaha an yusahil qudwati fii naili 'ilmi an-naafi'*, *Labbaikallahumma labbaik lasyarikala kalabbaik innal hamda wan ni'mata laka walmulka lasyarikala kala baik*, ketika Allah memerintahkan *rasulullah saw* memindahkan kiblat dari al-Aqshao ke al-Haram beliau berputar 180 derajat, kebenaran itu hanya milik Allah. Kang Mas manusia hanya sebatas berikhtiar, saya tidak bisa menutup langgar sampaikan permohonan maaf saya ke kyai penghulu, Bagaimana kalau bapak bercerite tentang nabi sulaiman dan nabi Ibrahim?, *Astaghfirullah Al-'Adzim*, tuhan yang telah memberikan lubang dan pembuangan di bawah perut kita, Tuhan sayang sama manusia. Dia ciptakan saluran pembuangan agar kita bisa makan sekenyang kita minum sepuas kita maka dari itu kita harus berterimakasih kepada Tuhan dengan mengucapkan *Al-Hamdulillah...* *Al-Hamdulillahi rabbil alamin*, tiap surat dalam al-Qur'an ada fadhilahnya masing-masing tapi tidak untuk dikultuskan, sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui segala sesuatu isi hati manusia, kamu ingat kisah Musa dan Khidir dja?, hendaknya semua anggota muhammadiyah mencontoh pribadirasulullah saw, Hari ini kita sama-sama belajar untuk menjadi yang terbaik di mata Allah tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk kepentingan orang banyak hidup ini singkat tidak hanya satu kali memanfaatkan untuk tidak hanya kepentingan sendiri Allah beserta orang-orang yang peduli insya Allah ini akan diridhoi.

Adapun pesan nonverbal yang dapat penulis analisis terdapat 2 adegan yang diteliti melalui pesan dalam gaya dan sikap, yang tentunya menunjukkan kategori pesan aqidah. Contoh scene 25, pesan yang disampaikan dalam gaya dan sikap adalah Muhammad Darwis (Ihsan Idol) menggeleng-gelengkan kepala saat pelaksanaan tahlilan dengan upacara dan sesaji, tempat pemakaman para wali yang dikramatkan. Dan adegan kedua pada scene 58, pesan yang disampaikan adalah sikap Muhammad Darwis yang enggan untuk sujud di depan Kyai Cholil Kamaludinigrat selaku Kyai Penghulu Masjid Gede Kauman.

Analisis Terhadap Kategori Ibadah

Untuk kategori pesan ibadah penulis mencatat ada 45 kalimat yang menunjukkan pesan kategori ibadah, dengan indikator berupa pengamalan dan penerapan rukun islam dalam kehidupan sehari-hari. Contoh scene 43 Pesan yang disampaikan adalah *Tapi bukan aturan menurut Al-Quran dan Sunnah Rasul* penyampai (Ihsan Idol) tempat rumah K.H. Abu Bakar, kalimat ini disampaikan saat Muhammad Darwis memberikan alasan, bahwa perbuatan masyarakat ketika berdoa dengan sesaji merupakan

kegiatan yang tidak ada aturannya menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Contoh kalimat yang lainnya adalah *Saya ingin pergi haji, Saya ingin belajar di Mekkah, saya ingin mendalami islam, orang yang beragama adalah orang yang merasakan keindahan, tentram, damai, cerah, karena hakikat agama itu seperti musik mengayomi melindungi, itulah agama kalau kita tidak mempelajarinya dengan benar itu akan membuat resah lingkungan kita dan jadi bahan tertawaan, Berdasarkan Ilmu Falaq Pulau Jawa dan Mekkah tidak lurus ke barat jadi tidak ada alasan kita mengarahkan arah kiblat kita ke arah barat karena kalau kita mengarah ke barat berarti kita mengarah ke Afrika lagi pula kita tidak perlu membongkar masjid, kita hanya merubah arah sholat kita ke arah 23 derajat dari posisi semula, ketika Allah memerintahkan rasulullah saw memindahkan kiblat dari al-Aqshao ke al-Haram beliau berputar 180 derajat, Kebenaran itu hanya milik Allah manusia hanya sebatas berikhtiar, Mari kita buka pengajian sebelum berbuka puasa ini dengan membaca surat al-maun, surat al-maun adalah surat yang membahas pentingnya menyantuni anak yatim dan orang miskin, Sudah berapa banyak anak yatim dan orang miskin yang kamu santuni dar?, Buat apa kita mengaji banyak-banyak surat tapi hanya untuk dihapal, saya ingin mengajar agama islam seperti sekolah Goopoerment (pemerintahan) seperti ini, saya akan sampaikan materi pelajaran agama islam, beri saya kesempatan sehari mengajar saya akan buktikan kalau anggapan mereka tentang islam itu salah, aku sedang belajar lagi dja..., aku sedang belajar mengatur sebuah perkumpulan cara membuat sekolah cara mengajar, itu semua untuk mewujudkan cita-citaku mendidik umat islam, Sangidu dan Ihsan kamu cari anak-anak yang belum sekolah di Kauman, Dirjo dan Fahrudin ikut aku cari murid-murid di alun-alun, Selamatan itu tidak wajib, yang wajib itu harus ada wali saksi dan mahar setelah itu dikabarkan ke tetangga biar tidak ada fitnah, Insya Allah sah asal tidak ada paksaan, saya bersedia menjadi saksi nanti kalau sudah menikah diusahakan memakai kerudung, Ini juga untuk melindungi kamu dari fitnah, Mendoakan al-marhum itu tidak perlu rame-rame membaca yasinan dan tahlil apalagi membuat kue apem dan nasi kuning cukup doa yang khusus insya Allah diterima, Saya sudah mantap mau mendirikan perkumpulan sesuai dengan QS. Ali-Imran:104, Langgar itu untuk ibadah, perkumpulan itu untuk aktivitas sosial kita, saya sudah melakukan shalat istikhoroh, saya ini berharap Muhammadiyah benar-benar menjadi perkumpulan untuk masyarakat bukan untuk kepentingan pribadi, hidupilah Muhammadiyah jangan cari hidup dari Muhammadiyah, Islam adalah agama rahmatan lil alamin (Al- Islam addin rohmatan lil alamin) merohmati siapapun yang bernaung di dalamnya baik orang islam maupun bukan islam, merohmati artinya mengayomi ,melindungi membuat gampang dan tidak mengekang, membuat takut dan membuat rumit dengan upacara-upacara sesaji, dalam hadits qudsi Allah berfirman bahwa*

sesungguhnya Aku begitu dekat dengan makhlukku maka berdo'alah kepada-KU dengan sungguh-sungguh dan mohon ampun maka niscaya akan Aku kabulkan, maka dalam doa itu yang dibutuhkan nyanya sabar dan ikhlas bukan Kyai, Imam, Ketib, apalagi sesaji tapi langsung kepada Allah, Seperti yang dikatakan syeikh Muhammad Abduh al-Islamu mahjubun lil muslimin, agama islam tertutup bagi orang islam itu sendiri, islam semakin jauh dari orang islam itu sendiri karena di pahami secara dangkal, Agama itu bukanlah rangkaian – rangkain aturan yang bisa dipermudah atau dipersulit, agama itu sebuah proses seperti udara pagi yang kita hirup perlahan-lahan ketubuh kita menyegarkan hati dan pikiran kita, bayangkan yang kita hirup itu angina puting beliung tubuh kita tidak hanya hancur tapi terhempas tak berdaya terbawa aru tak tentu arah, apakah kita rela melihat umat kita berserakan dan lari menjauh dari agama hanya kita salah memberikan pengertian, ayo makan, abis makan kita belajar biar jadi pinter, pertama telapak tangan nah ini yo semuanya harus kena intinya adalah badan kita pada saat bertemu dengan Allah harus bersih, pada saat kita sujud kita meletakkan kepala kita benar-bener rata dengan tanah ini kepala ini tanah rata dengan tanah kita merendahkan diri serendah-rendahnya agar kita mengabdikan kepada Allah agar kita selalu ingat bahwa kita makhluk ciptaannya.

Adapun pesan yang tampak pada gaya dan sikap yang menunjukkan pesan kategori ibadah terdapat 21 pesan dalam gaya dan sikap. Contoh scene 42, sikap yang ditampilkan adalah membagikan makanan kepada fakir dan miskin, tempat pemukiman orang miskin, penyampai pesan Muhammad Darwis (Ihsan Idol), contoh sikap lainnya seperti Berdzikir, Menunaikan Ibadah Haji, Shalat Tahajud, Fokus Mendengarkan Kajian, Menegakkan Shalat, Melakukan Ijab Qabul, Berwudhu, Memimpin shalat berjamaah, Mengajar di Kweekschool, Mencari anak untuk dididik, Memandikan anak untuk dididik, Memberi makan anak untuk dididik, Mengajari anak ilmu seni, Mengajari anak berwudhu, Mengajari murid belajar shalat, Mengajari anak bahasa Belanda, Mengajari anak mengenal dunia melalui peta, Bersedekah kepada fakir miskin, Mengajari siswa tentang akhlaq, Mengajari murid belajar baca Al-Qur'an.

Analisis Terhadap Kategori Akhlak

Penulis mengamati untuk kategori pesan akhlak terdapat 11 kalimat yang menunjukkan pesan kategori akhlak. Contoh scene 137 pesan yang disampaikan kalimat *Pangapuntan (mohon maaf) Kangmas*, penyampai Lukman Sardi (Muhammad Dahlan), contoh kalimat yang lainnya seperti *Assalamu'alaikum Kulo nuwhun, Wa'alaikum salam wr wb, Terima kasih neng ini semua buat pendidikan, Sampaikan permohonan maaf saya ke kyai penghulu, Keputusan itu saya sudah pilih untuk menjaga keadaan*

yang tidak baik, Terima kasih Sri Sultan, maaf Sri Sultan, Tapi satu hal yang penting bukan siapa tapi bagaimana kita untuk ummat saya justru menghormati siapapun yang berbeda pendapat dengan saya, Bukankah sesama saudara kita harus senantiasa mengingatkan, Sedangkan untuk pesan yang diteliti melalui gaya dan sikap yang menunjukkan pesan kategori akhlak terdapat 6 gaya dan sikap, seperti yang tergambar dalam scene 43, sikap mendengarkan dengan baik nasihat orangtua, pemeran Ihsan Idol (Muhammad Darwis), contoh sikap yang lainnya seperti Bersalaman mencium tangan, Mengucapkan salam ketika bertemu muslim, Memegang erat buku ketika marah, Tetap menghormati walaupun selalu disakiti, Melakukan islah dengan saling memaafkan.

Setelah diperoleh data-data berdasarkan pengamatan (observasi) selama tiga bulan, dan secara mendalam pengamatan dilakukan selama delapan hari, mulai dari tanggal 29 Februari 2012 s.d. 07 Maret 2012 dengan cara menonton langsung tanyangan film sang pencerah yang berasal dari dua keping CD, mengedit gambar, menulis dialog atau percakapan, dan mengedit film, kemudian menganalisisnya.

Analisis terhadap Metode Dakwah K.H. Ahmad Dahlan

Dalam film Sang Pencerah ini setelah penulis analisis, terdapat beberapa adegan dan dialog yang menunjukkan metode dakwah K.H. Ahmad Dahlan, metode dakwah itu tercermin dalam tiga kategori yaitu metode dakwah *bi al-hikmah*, metode dakwah *bi al-mau'idzah hasanah* dan metode dakwah *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.

Setelah penulis menonton dan menganalisa kemudian mencatat, dari hasil pengamatan bahwa dalam film sang pencerah terdapat 28 adegan yang menunjukkan metode dakwah *bi al-hikmah*, meliputi ruang lingkup *bi al-lisan* dan *bi al-hal*. Contoh scene 125 metode dakwah berupa *ta'lim*, Ahmad Dahlan (Lukman Sardi) mengisi *ta'lim* menggantikan ayahnya yang telah meninggal di langgar kidul. Contoh adegan lainnya yang menunjukkan metode dakwah *bil hikmah* seperti *Ta'lim*, *Diskusi*, *Jaulah (silaturahmi)*, *Silaturahmi* dan *berdiskusi*, *Mengajar musik*, *Persentasi*, *Tausiyah*, *Menyantuni Fakir Miskin*, *Memandikan anak-anak*, *Bersedekah*, *Kegiatan Halaqoh*, *Mengajar*, *Mengirimkan surat undangan*, *Menyeberkan brosur pengajian*, *Menyeberkan brosur / famflet*, *Tanya Jawab*.

Analisis Terhadap Metode Dakwah Bil Maudzah Hasanah

Untuk kategori metode dakwah *bil mauidzah hasanah* penulis menganalisis terdapat 5 adegan yang menunjukkan kategori metode dakwah *bil mauidzah hasanah*. Contoh scene 160 s.d. 165 metode dakwah yang digambarkan adalah khutbah Jum'at, tema yang diangkat adalah

hakikat Islam dan cara berdoa kepada Allah SWT yang benar sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah. Contoh lainnya seperti dialog dan tausyiah.

Analisis Terhadap Metode Dakwah Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan

Adapun analisis terhadap kategori metode dakwah mujadalah terdapat 6 adegan yang menunjukkan kategori metode dakwah mujadalah. Contoh *scene* 213 s.d. 216, cara berdebat dan berargumentasi K.H.

Ahmad Dahlan ketika Kyai Lurah Noor beralibi bahwa menyalahkan kiblat masjid gede kauman berarti menyalahi aturan Panotopogomo, lalu K.H. Ahmad Dahlan memberikan jawaban bahwa Panotopogomo sebagai khalifah yang hakikatnya juga manusia tidak luput dari kesalahan.

Pembahasan

Film Sang Pencerah merupakan film yang mengungkap sisi manusiawi seorang Ahmad Dahlan yang memang memiliki kehidupan penuh warna. Dari seorang Kyai, pendidik hingga bermain musik. Pada masanya, dia bahkan dianggap kafir. Tetapi beberapa orang yang berfikir terbuka dan banyak anak-anak muda yang kritis menyukai caranya.

Melalui langgar atau suraunya K.H. Ahmad Dahlan (Lukman Sardi) mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman, yang mengakibatkan kemarahan seorang kyai penjaga tradisi, Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat (Slamet Rahardjo) sehingga surau Ahmad Dahlan dirobohkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat. K.H. Ahmad Dahlan juga di tuduh sebagai kyai Kafir hanya karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda.

Setting waktu cerita dimulai ketika Muhammad Darwis (nama asli Ahmad Dahlan) yang lahir pada 1 Agustus 1868 di Yogyakarta, hingga ketika beliau mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912. Drama tiga babak dalam film ini mengangkat konflik Ahmad Dahlan (Lukman Sardi) dengan lingkungannya di Kauman Yogyakarta, utamanya dengan Kyai penghulu Cholil Kamaludiningrat (Slamet Rahardjo). Konflik tersebut muncul karena K.H. Ahmad Dahlan menyuarakan model keberislaman yang berbeda dengan keyakinan yang telah dianut oleh masyarakat secara turun temurun di bawah otoritas sang penghulu.

K.H. Ahmad Dahlan sepulangnya dari Saudi Arabia diceritakan dalam film tersebut, pemikirannya banyak terpengaruh oleh Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh, di mana tokoh-tokoh pembaruan Islam

tersebut karyanya terlarang di lingkungan Kauman hanya karena diterbitkan di Paris sebagaimana dikutip dari dialog Ahmad Dahlan dengan Kyai Lurah Noor tentang majalah Al-Manar, pada *scene* 137 s.d 141.

Ketidakterimaan masyarakat kauman terhadap pemikiran Islam yang tercampur oleh pemikiran yang berasal dari non-Islam, membuat kaum Muslim mengalami kemandegan, kita bisa melihat ungkapan K.H. Ahmad Dahlan yang mengutip pernyataan syekh Muhammad Abduh *al-Islamu mahjubun bil muslimin agama islam tertutup bagi orang islam itu sendiri islam semakin jauh dari orang islam itu sendiri karena dipahami secara dangkal*, *scene* 370 s.d 382.

Hal itulah yang dalam film ini menjadi topik utama, bersamaan dengan keberanian K.H. Ahmad Dahlan untuk melawan arus tradisi, sebagaimana diungkapkan oleh Syekh Ibnu Taimiyah bahwa kemaslahatan umat manusia baik menyangkut soal *diniyah* maupun dunia tidak akan tercapai tanpa adanya sifat berani dan pemurah.²¹

Kita bisa melihat isi khutbah Jum'at K.H. Ahmad Dahlan pada *scene* 160 s.d 165, *Islam adalah agama rahmatan lil alamin (Al- Islam addin rohmatan lil alamin) merohmati siapa pun yang bernaung di dalamnya baik orang islam maupun bukan islam, merohmati artinya mengayomi , melindungi membuat gampang dan tidak mengekang, membuat takut dan membuat rumit dengan upacara-upacara sesaji, dalam hadits qudsi Allah berfirman bahwa sesungguhnya Aku begitu dekat dengan makhlukku maka berdo'alah kepada-KU dengan sungguh-sungguh dan mohon ampun maka niscaya akan Aku kabulkan maka dalam doa itu yang dibutuhkan nyanya sabar dan ikhlas bukan Kyai, Imam, Ketib, apalagi sesaji tapi langsung kepada Allah..*

K.H. Ahmad Dahlan berupaya mengajarkan Islam yang rasional (dengan dasar wahyu dan akal, anti terhadap Islam mistis), modern dan inklusif (mau menerima produk-produk non-Muslim untuk pendalaman ajaran Islam), dan peduli kepada masyarakat

Ketiga unsur pembaruan di atas sebenarnya termuat sepanjang film, tetapi penekanannya menurut hemat penulis terbagi mejadi tiga fase. Dimulai dari opening film berupa teks narasi yang menceritakan bahwa corak keberislaman masyarakat pada waktu itu terpengaruh ajaran Syekh Siti Jenar yang bernuansa mistis dan dilanjutkan cerita ketika Darwis muda (Ihsan Idol), ia mulai mempertanyakan mengapa praktek Islam tidak rasional, menyulitkan, dan justru menjauhkan umat dari realitas.

²¹ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), cet. 4, h. 65.

Hal ini bisa penulis maknai bahwa karakteristik seorang dai dalam hal ini K.H. Ahmad Dahlan, memiliki sikap mempermudah dan bukan mempersulit dalam menyelesaikan berbagai persoalan.²²

Dalam fase ini penekanannya adalah pada sisi rasionalitas, substansinya adalah bahwa Islam haruslah rasional dengan berdasar pada wahyu dan akal. Kita bisa melihat kutipan pernyataan K.H. Ahmad Dahlan pada scene 168 s.d 180, Dalam film ini penggunaan biola oleh Ahmad Dahlan dilanjutkan dengan perumpamaan oleh K.H. Ahmad Dahlan bahwa *agama itu seperti musik, jika dipelajari secara sungguh-sungguh akan memberikan kedamaian, keindahan, serta ketentraman. kalau kita tidak mempelajarinya dengan benar itu akan membuat resah lingkungan kita dan jadi bahan tertawaan.*

Kemudian sepulangnya dari Saudi Arabia memasuki fase modernisasi. K.H. Ahmad Dahlan menggugat arah kiblat Masjid Besar Kraton yang lurus ke barat. Sebagai argumennya, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan peta dan kompas yang saat itu dianggap sebagai produk kafir sehingga tidak dapat diterima oleh jamaah Masjid Gede Kauman termasuk di dalamnya Kyai Cholil Kamaludiningrat. Contoh scene 220 s.d 231 yang menunjukkan ungkapan K.H. Ahmad Dahlan bahwa *berdasarkan ilmu falaq Pulau Jawa dan Mekkah tidak lurus ke barat, jadi tidak ada alasan kita mengarahkan arah kiblat kita ke arah barat karena kalau kitamengarah kebarat berarti kita mengarah ke Afrika lagi pula kita tidak perlu membongkar masjid kita hanya merubah arah sholat kita kearah 23 derajat posisi semula ketika Allah memerintahkan rasulullah saw memindahkan kiblat dari al-aqshao ke al-haram beliau berputar 180 derajat.*

Nampaknya topik inilah yang menjadi topik utama dari film. Penulis memaknai disinilah pentingnya pendidikan akal sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Irwan Prayitno bahwa *Tarbiyah Aqliyah* akan membentuk akal umat Islam mampu berfikir ilmiah, mempunyai pengetahuan, dapat menyerap berbagai teori-teori seperti teori politik, ekonomi, dan sosial.²³

Topik perbedaan arah kiblat ini merupakan puncak (*klimaks*) babak konflik film ini yaitu dirobohkannya Langgar Kidul K.H. Ahmad Dahlan oleh warga dibawah perintah Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat karena langgar tersebut arah kiblatnya tidak sama dengan Masjid Besar.

Sementara itu, pendirian Madrasah Ibtida'iyah Diniyah yang menggunakan meja kursi meniru sekolah Belanda juga menjadi babak (*sequence*) yang menggambarkan modernisasi. Pesan utama dari fase ini

²² Fathi Yakan, *Isti'ab Meningkatkan Kapasitas Rekrutmen Dakwah*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), cet. 2, h. 50.

²³ Dr. Irwan Prayitno, *Takwin Al-Ummah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2002), cet. 2, h. 68.

adalah bahwa Islam jangan menolak pada modernisasi, artinya Islam harus terbuka pada kemajuan zaman dan produk-produknya, termasuk yang dikembangkan oleh non-Muslim, oleh karena itu Islam memberikan kemerdekaan berfikir, tetapi Islam yang dirombak menurut pemikiran manusia, bukan lagi Islam namanya. Sebab, Islam yang dimodernisir adalah sama sekali lain.²⁴

Di samping itu babak (*sequence*) pendirian Madrasah ini telah masuk ke fase kepedulian kepada masyarakat (*humanisasi*) karena Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah itu untuk anak-anak miskin, kita bisa melihat pada *scene* 443 kutipan pernyataan Ahmad Dahlan *tapi satu hal yang penting bukan siapa tapi bagaimana kita untuk ummat*. Contoh lain CD kedua *scene* 290 s.d. 298 *langgar itu untuk ibadah perkumpulan untuk aktivitas sosial kita*, Fase terakhir adalah fase Islam yang peduli (*humanis*). Seperti yang telah melekat pada ajaran Ahmad Dahlan, pengamalan surat *Al-Ma'un* menjadi kekuatan utama pada fase ini. Memberi makan orang miskin dan anak yatim serta pendidikan untuk mereka yang tak mampu mengakses pendidikan, itulah tafsir praktis *Al-Ma'un* yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan. Kita dapat melihat kutipan pernyataan K.H. Ahmad Dahlan dalam *scene* 255 s.d. 260 *mari kita buka pengajian sebelum berbuka puasa ini dengan membaca surat al-maun surat al-maun adalah surat yang membahas pentingnya menyantuni anak yatim dan orang miskin sudah berapa banyak anak yatim dan orang miskin yang kamu santuni dar? Ayoo sudah berapa buat apa kita mengaji banyak-banyak surat tapi hanya untuk dihapal*, Intinya, film ini ingin mengajak agar agama Islam jangan dimaknai sebagai spiritualitas semata, tetapi juga ada sisi humanitas (peduli kepada sesama) yang tak kalah penting.

Selain pesan yang dikemas secara naratif, dalam film ini banyak pula pesan-pesan verbal yang berkaitan dengan spirit pembaruan K.H. Ahmad Dahlan. Selain ketiga unsur di atas, sebenarnya terdapat juga penggambaran Ahmad Dahlan sebagai seorang yang menghargai pluralitas, yaitu saat Ahmad Dahlan mau bekerja sama dengan Belanda yang nyatanya non-Muslim asalkan ada kesamaan misi, tetapi pesan itu kurang terekspos karena porsi kuantitasnya kecil. Contoh *scene* 316 s.d. 318, pernyataan Ahmad Dahlan bahwa *kita itu boleh punya prinsip asal jangan fanatik karena Fanatik itu ciri orang bodoh sebagai orang islam kita harus tunjukkan kalau kita bisa bekerja sama dengan siapapun asal lakum dinukum waliadinn. Agamamu-agamamu agamaku agamaku*.

Penulis mengamati dalam film Sang Pencerah, K.H. Ahmad Dahlan pada masanya menghadapi tiga pola pemikiran masyarakat, yaitu *modernisme*, *tradisionalisme* (tradisi klasik Islam, bukan tradisi lokal), dan *Jawaisme*.

²⁴ K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981), cet 3, h. 598.

Untuk menghadapi ketiga hal itu K.H. Ahmad Dahlan menggunakan tiga cara yang berbeda pula, yaitu dengan mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama dalam pendidikan untuk menghadapi kalangan modernis yang waktu itu cenderung sekuler, sedangkan untuk menyikapi para tradisional adalah dengan tabligh bernuansa pencerahan, dan penekanan pada amar makruf digunakan untuk menghadapi Jawaisme.

Dalam film ini metode dakwah K.H. Ahmad Dahlan berupa dakwah *bil hikmah* mendapatkan porsi lebih dominan, cerita saat K.H. Ahmad Dahlan menjadi tempat konsultasi beberapa orang yang mengeluh tak mampu mengadakan slametan, yasinan, atau tahlilan, lalu K.H. Ahmad Dahlan dalam film ini tidak terburu-buru menghakimi dengan mengatakan bahwa hal itu tidak boleh apalagi menggunakan istilah *bid'ah*, tetapi K.H. Ahmad Dahlan hanya mengatakan bahwa tidak ada tuntunan yang mewajibkan ritual-ritual itu. Hal ini menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan dalam berdakwah selalu mengedepankan cara dakwah dengan metode hikmah atau dakwah yang persuasif dan lembut dapat dirumuskan sebagai *"dakwah yang merangkul bukan dakwah yang memukul"*. Maksudnya dengan dakwah yang persuasif, lingkungan tenang, target dakwah tercapai.

Adapula cerita Ahmad Dahlan menjadi Khatib Jum'at merupakan bagian dari metode *mauidzah hasanah*, disamping metode dakwah *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* seperti contoh cerita K.H. Ahmad Dahlan saat menerima seorang Kyai dari Magelang yang mengkritik madrasah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk kepentingan pendidikan orang miskin dan anak yatim itu bernuansa kafir dilihat dari sarana dan prasarannya seperti bangku, meja dan biola, namun K.H. Ahmad Dahlan menjawab kritikan tersebut dengan debat yang sopan dan santun namun mengena ke dalam alam pikiran.

Dengan diadakannya film ini, tidak hanya untuk kalangan Muhammadiyah saja tetapi umat muslim di seluruh Indonesia pun diharapkan agar sadar dan melihat siapa musuh terbesar saat ini. *Al-muslimu mahjūbun bil muslimin*. Sebuah kutipan yang disampaikan K.H. Ahmad Dahlan kepada muridnya ketika membahas terpuruknya kondisi umat muslim saat itu. Bahwa yang membuat Islam hancur adalah umat muslim itu sendiri. Maksudnya adalah sikap dan perilaku umat muslim yang tidak sesuai ajaran agama Islam dan Al-Qur'an serta apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal itu semakin diperkuat dengan salah satu penekanan dalam film ini, yaitu rasionalisasi pemikiran Islam.

Maka dari itu, kita sebagai umat muslim yang utuh, yang masih mempunyai akal yang sehat serta pemikiran yang cemerlang. Sebaiknya tahu bagaimana kondisi umat muslim di jaman penjajahan dahulu. Serta bagaimana K.H. Ahmad Dahlan berupaya keras melawan kondisi masyarakatnya yang kontra. Dari film inilah semuanya akan didapatkan.

Penutup

Dari hasil dan pembahasan di atas, kajian ini menyimpulkan Film Sang Pencerah, isi pesannya penuh dengan muatan dakwah Islam dilihat dari Bahasa (kata-kata) yang disampaikan, Gerak atau gaya yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan, Situasi atau Tempat, Musik, Sound Efek, Busana yang dikenakan K.H. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah.

Daftar Pustaka

Buku

- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cangara, H. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Depdiknas RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet.7, 2007.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta:Kencana, ed. 1, cet. 4, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet. 14, 2010.
- Prayitno, Irwan. *Takwin Al-Ummah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, cet. 2, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, cet. 22. 2001.
- Siagian, Gayus. *Menilai Film*, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 2006.
- Taimiyah, Ibnu. *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 4, 1992.
- Tim Penulis, *Materi Perkuliahan Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: FISIP Universitas Indonesia, 2000.
- Yakan, Fathi. *Isti'ab Meningkatkan Kapasitas Rekrutmen Dakwah*, Jakarta: Robbani Press, cet. 2, 2006.
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: PT Al-Ma'arif, cet 3, 1981.

Website

- 21Cineplex - Sinopsis "Sang Pencerah" diakses tanggal 6 Maret 2012
- Ahmad Dahlan, dari Kauman untuk Indonesia, Kompas 15 September 2010
diakses 20 Januari 2012 Jejak Langkah Ahmad Dahlan, Koran

Tempo 8 September 2010 /h. A18 kolom seni diakses 03 Maret 2012

Akhlis Suryapati, *Hari Film Nasional tinjauan dan Restrospeksi*, (Jakarta: Panitia hari Film Nasional ke-60 Direktorat perfilman tahun 2010) hal.26.

Dr. Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*,(Jakarta:Bumi Aksara,2009), ed.1.cet.11 h. 18

http://selebri.kapanlagi.com/indonesia/l/lukman_sardi/diakses tanggal 7 Maret 2012

'Sang Pencerah': Kisah Sang Panutan Bangsa, DetikHot Movie diakses tanggal 6 Maret 2012

Sang Pencerah': Kisah Sang Panutan Bangsa, DetikHot Moviediakses 10 Januari 2012